

Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Dengkol Singosari Malang
Elok lutfiati, sugiati

PPG UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
lutfiatielok@gmail.com, sugiati@gmail.com

Abstract

Teachers as facilitators in learning are required to master several learning approaches and models so that the learning process is able to increase student interest in learning so that it can increase student achievement. Based on the results of initial observations, information was obtained that in learning Islamic Religious Education in class IV of SD Negeri I Dengkol, it showed a lack of learning motivation and low learning outcomes. then in this study it will be discussed "Implementation of Jigsaw Type Cooperative Learning to Improve Learning Outcomes of Islamic Religious Education Students of Elementary School I Dengkol Singosari Malang. This research is a Classroom Action Research (CAR). Definition of Classroom Action Research is research that combines research procedures with substantive action, an attempt by someone to understand what is happening while being involved in a process of improvement and change. The results showed that classroom action research using jigsaw type learning in class IV of SD Negeri I Dengkol Singosari Malang showed an increase in student learning outcomes. This can be seen from the increase in the average value and completeness of learning in each cycle. From cycle 1 to cycle 2, the average increased from 67.79 to 76.25, or there was an increase in learning completeness of 16.67%.

Keywords: *cooperative learning, jigsaw, learning achievement,*

Abstrak

Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran dituntut untuk menguasai beberapa pendekatan dan model pembelajaran supaya proses belajar mampu meningkatkan minat belajar siswa sehingga bisa meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi awal diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV Sekolah Dasar Negeri I Dengkol menunjukkan motivasi belajar yang kurang dan hasil belajar yang masih rendah. maka dalam penelitian ini akan dibahas "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri I Dengkol Singosari

Malang. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pengertian Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pembelajaran tipe jigsaw di kelas IV Sekolah Dasar Negeri I Dengkol Singosari Malang menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa. Hal itu terlihat dari peningkatan rata-rata nilai dan ketuntasan belajar pada setiap siklusnya. Dari siklus 1 ke siklus 2, rata-rata meningkat dari 67,79 menjadi 76,25, atau terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 16,67%.

Keywords: *kooperatif learning, jigsaw, prestasi belajar,*

A. PENDAHULUAN.

Baik/buruk mutu pendidikan Indonesia merupakan tanggung jawab bangsa Indonesia, di samping pemerintah terutama juga tanggung jawab guru sebagai tenaga pendidik. Guru seyogyanya menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Guru juga berkewajiban meningkatkan mutu pendidikan. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, guru perlu mempelajari dan memiliki sejumlah karakteristik. Salah satu karakteristik penting bagi guru yakni ia harus menguasai berbagai keterampilan mengajar, khususnya model-model pembelajaran sebagai sarana untuk mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar (Nur, 2005: 4-5).

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa banyak guru pada sekolah tingkat dasar masih menggunakan model-model pembelajaran konvensional yang hanya membuahkan kemampuan yang bersifat kognitif semata bagi siswa. Tidak ada kesempatan siswa untuk mengembangkan pikirannya sendiri. Pada model pembelajaran konvensional, siswa hanya terbiasa menerima materi yang bersumber dari guru. Siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya sehingga dapat mengerdilkan daya kreativitas siswa. Siswa juga tidak mempunyai keberanian untuk mengemukakan pendapatnya. Selain itu, siswa cenderung bersaing secara individu tanpa mempedulikan siswa lain sudah mengerti atau belum (Lie, 2005: 6). Pada model pembelajaran ini, semua

aktivitas belajar mengajar terpusat pada guru (*teacher center*).

Berdasarkan hasil observasi awal diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV Sekolah Dasar Negeri I Dengkol menunjukkan motivasi belajar yang kurang dan hasil belajar yang masih rendah. Realitas tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan guru Pendidikan Agama Islam dengan kenyataan yang dihadapi di sekolah. Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kondisi pembelajaran tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi agar siswa lebih termotivasi untuk belajar Pendidikan Agama Islam sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif atau cooperative learning (Isjoni, 2009: 5).

Terdapat beberapa variasi atau tipe model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, diantaranya yaitu jigsaw. Pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Model pembelajaran jigsaw merupakan langkah awal dalam rangka mengembangkan model-model pembelajaran yang lebih bervariasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Isjoni, 2009: 54).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini akan dibahas "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri I Dengkol Singosari Malang".

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pengertian Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan (Wiriaatmadja, 2010: 11). Penelitian ini mengikuti suatu daur (siklus) yang di dalamnya terdapat kegiatan merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan, melakukan pengamatan, dan melaksanakan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017: 14), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi/ sampel/ subjek tertentu, pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, pelaksanaan penelitian ini menuntut kehadiran tim peneliti yang terdiri dari guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang berperan sebagai instrumen peneliti dan pemberi tindakan ditemani oleh dua teman guru sebagai observer. Kehadiran peneliti dalam proses pembelajaran di kelas sangat penting karena sebagai instrumen yang utama berperan dalam hal perencanaan kegiatan, pengumpul data, penganalisa data, pelapor hasil penelitian, dan sebagai pelaksana tindakan. Berkenaan dengan hal tersebut, maka kehadiran peneliti di lapangan adalah menyusun rencana kegiatan dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri I Dengkol Singosari Malang. Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah kualitatif dan data kuantitatif tentang hasil belajar siswa yaitu nilai tes akhir pada setiap siklusnya.

C. PEMBAHASAN

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah salah satu model pembelajaran yang terdiri atas lima tahapan, yaitu: membaca, diskusi kelompok ahli, laporan

tim, tes individu, dan rekognisi tim. Namun, sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan, guru membagi siswa ke dalam tim heterogen yang terdiri dari empat anggota dengan kemampuan akademik yang berbeda.

Pada waktu pembentukan tim, siswa berkemampuan tinggi dikumpulkan dengan siswa yang berkemampuan sedang dan berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan agar terjadi pemerataan dalam hasil belajar, sehingga siswa yang berkemampuan kurang akan dibantu oleh siswa yang berkemampuan sedang atau siswa yang berkemampuan tinggi. Scott Gordon (dalam Lie, 2005: 41) berpendapat bahwa pengelompokan manusia dengan yang sepadan dan serupa bisa menghilangkan kesempatan anggota kelompok untuk memperluas wawasan dan memperkaya diri, karena dalam kelompok homogen tidak terdapat banyak perbedaan yang bisa mengasah proses berpikir, bernegosiasi, berargumentasi, dan berkembang.

Guru juga menentukan skor awal pertama yang nantinya akan digunakan sebagai pembanding untuk menentukan skor kemajuan individu dan skor kelompok. Tujuan dibuatnya skor awal dan poin kemajuan adalah untuk memungkinkan semua siswa memberikan poin maksimum bagi kelompok mereka, berapa pun tingkat kinerja mereka sebelumnya. Para siswa memahami bahwa cukup adil membandingkan tiap siswa dengan kinerja mereka sendiri sebelumnya, karena semua siswa masuk ke dalam kelas dengan perbedaan tingkat kemampuan dan pengalaman.

Pada tahapan "Membaca", para siswa menerima topik ahli dan membaca materi yang diminta untuk menemukan informasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri dan senang untuk membaca.

Tahapan selanjutnya yaitu "Diskusi Kelompok Ahli". Para siswa dengan keahlian yang sama bertemu untuk mendiskusikan topik ahli dalam kelompok-kelompok ahli. Siswa berdiskusi dengan kelompok masing-masing untuk menyempurnakan atau saling melengkapi pemahaman masing-masing anggota mengenai materi yang sedang dipelajari. Disinilah gunanya kelompok heterogen. Siswa dengan kemampuan akademik rendah bisa dibantu oleh siswa dengan kemampuan akademik sedang atau tinggi. Siswa dengan

kemampuan akademik tinggi dapat menarik manfaat dengan membantu atau mengajari temannya tersebut. Sebagaimana dinyatakan Anita Lie (2005: 43) bahwa dengan mengajarkan apa yang seseorang baru pelajari, dia akan lebih bisa menguasai atau menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan barunya.

Tahapan ketiga yaitu "Laporan Tim". Para ahli kembali ke dalam kelompok mereka masing-masing untuk mengajari topik-topik mereka kepada teman satu timnya. Presentasi ini dapat melatih kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Jadi, pada saat presentasi siswa didorong untuk tidak hanya membacakan hasil diskusi kelompok ahli, tetapi juga menjelaskan hasil diskusi tersebut. Dalam tahapan ini, guru hanya mengontrol jalannya presentasi dan menyempurnakan materi saja pada akhir kegiatan tersebut. Pada tahap ini siswa akan banyak menemui permasalahan yang tahap kesukarannya bervariasi. Pengalaman seperti ini sangat penting terhadap perkembangan mental anak. Piaget (dalam Isjoni, 2009: 56) menyatakan, "... bila menginginkan perkembangan mental maka lebih cepat dapat masuk kepada tahap yang lebih tinggi, supaya anak diperkaya dengan banyak pengalaman". Lebih lanjut Isjoni mengemukakan bahwa kecerdasan manusia dapat ditingkatkan hingga batas optimalnya dengan pengayaan melalui pengalaman.

Pada tahap selanjutnya, siswa diberi tes/kuis. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami suatu materi atau belum. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri. Soal tes terkait dengan materi-materi yang telah dipelajari. Berdasarkan lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran, pada tahapan ini proses belajar mengajar sudah berjalan baik. Ditemukan hanya segelintir siswa yang berusaha mencontek selama tes berlangsung.

Tahapan berikutnya adalah "Rekognisi Tim". Guru menghitung skor siswa lalu mengumumkan skor tersebut dan sekaligus memberikan penghargaan tim. Penghargaan yang diberikan berupa suatu piagam penghargaan. Guru juga memberi pujian kepada tim yang mendapatkan skor kemajuan tertinggi. Guru harus berani memberikan pujian. Pujian yang diberikan dengan tepat dapat mengakibatkan siswa mempunyai sikap yang positif, daripada guru selalu

mengkritik dan mencela. Pujian dapat menjadi motivasi belajar siswa dengan positif.

Di akhir pembelajaran guru membimbing siswa untuk menyusun kesimpulan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Siswa mencatat kesimpulan dengan bahasa mereka sendiri pada buku catatan masing-masing. Hal tersebut perlu untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok-pokok materi yang telah dipelajari oleh siswa.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Dari hasil lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran pada siklus 1 sampai dengan siklus 2 disimpulkan bahwa hasil pelaksanaannya mengalami peningkatan atau perbaikan. Adapun perbandingan penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berdasarkan tahap-tahap pembelajaran pada siklus 1 sampai dengan siklus 2.

Tabel 5.1 Perbandingan Taraf Keberhasilan Keterlaksanaan Pembelajaran

Siklus	Rata-rata persentase keberhasilan	
	Aspek guru	Aspek siswa
Siklus 1	85,42%	75,00%
Siklus 2	89,59%	85,42%

Dari tabel 5.1 di atas diketahui bahwa taraf keberhasilan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dari aspek guru pada siklus 1 dan siklus 2 adalah 85,42% dan 89,59%. Sehingga aktivitas guru di dalam mengikuti langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun mengalami peningkatan sebesar 4,17%. Pada siklus 3, taraf keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru adalah 95,83%. Itu berarti mengalami peningkatan 6,24% jika dibandingkan dengan siklus 2. Dengan kata lain, dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw tindakan guru semakin mengalami perbaikan dari siklus 1 sampai dengan siklus 3. Hal itu karena guru terus memotivasi siswa agar aktif berdiskusi di kelompok ahli serta berani mempresentasikan hasil diskusinya pada teman satu tim sehingga semua siswa dapat aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari tabel 5.1 di atas juga dapat diketahui bahwa taraf keberhasilan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dari aspek siswa pada siklus 1 dan siklus 2 adalah 75,00% dan 85,42%. Sehingga aktivitas siswa dalam mengikuti langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun mengalami peningkatan sebesar 10,42%. Pada siklus 3, taraf keberhasilan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dari aspek siswa 93,75%, mengalami peningkatan 8,33% daripada siklus 2. Dengan kata lain, siswa dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw semakin mengalami perbaikan dari siklus 1 sampai dengan siklus 3. Hal tersebut karena siswa yang pada awalnya belum memahami model pembelajaran jigsaw menjadi memahami model pembelajaran jigsaw sehingga hampir semua siswa aktif dalam berdiskusi di kelompok ahli dan tidak malu lagi untuk mempresentasikan hasil diskusinya pada teman satu kelompok. Akibatnya, sebagian besar siswa bisa memahami materi secara keseluruhan dan tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan beberapa kelebihan model pembelajaran jigsaw, yaitu:

1. Guru hanya berperan sebagai pendamping, penolong, dan fasilitator yang mengarahkan siswa dalam mempelajari materi pada kelompok ahli dan menjelaskan materi pada rekan satu timnya.
2. Dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi.
3. Dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara.
4. Dapat meningkatkan rasa kepedulian sosial siswa serta pemerataan penguasaan materi.

Karena pembagian tim dan kelompok dilakukan secara heterogen, maka siswa yang lebih pandai dituntut untuk dapat mengajari siswa yang kurang pandai sehingga pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.

5. Dapat meningkatkan kerja sama dan rasa tanggung jawab siswa.

Meskipun pembelajaran jigsaw mempunyai banyak kelebihan, tetapi dalam penerapannya di Sekolah Dasar Negeri 1 Dengkol Singosari masih ditemukan beberapa permasalahan atau kelemahan, yaitu:

1. Siswa yang aktif cenderung mendominasi jalannya diskusi.
2. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi ketika sebagai tenaga ahli sehingga dimungkinkan terjadi kesalahpahaman (miskonsepsi).
3. Karena di Sekolah Dasar Negeri 1 Dengkol Singosari tidak ada buku paket Pendidikan Agama Islam bagi siswa, maka guru butuh persiapan yang cukup matang sebelum pembelajaran jigsaw dilakukan. Persiapan tersebut antara lain membuat materi bacaan bagi semua siswa. Selain itu, guru juga harus menyiapkan lembar ahli dan kuis individu bagi siswa.

Adapun solusi untuk mengatasi kelemahan-kelemahan di atas adalah sebagai berikut.

1. Guru lebih mengontrol jalannya diskusi.
2. Guru lebih mengontrol jalannya presentasi dalam tim sehingga tidak terjadi kesalahan yang dilakukan siswa dalam menjelaskan materi kepada teman satu timnya.
3. Guru bisa meluangkan waktu untuk mempersiapkan materi bacaan, lembar ahli, dan kuis individu bagi siswa.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pembelajaran tipe jigsaw di kelas IV Sekolah Dasar Negeri I Dengkol Singosari Malang menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa. Hal itu terlihat dari peningkatan rata-rata nilai dan ketuntasan belajar pada setiap siklusnya. Dari siklus 1 ke siklus 2, rata-rata meningkat dari 67,79 menjadi 76,25, atau terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 16,67%.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2018. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Komaruddin & Yooke Tjuparmah S. Komaruddin. 2018. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Muhaimin. 2017. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- . 2018. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nur, Mohamad. 2015. *Guru yang Berhasil dan Model Pengajaran Langsung*. Surabaya: LPMP Jawa Timur.
- Nurhijjah, Septian. 2014. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Tamansiswa Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FKIP Universitas Negeri Malang.
- Sanjaya, Wina. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 2018. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 20. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Cemerlang.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.
- Zuhairini & Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN